



Website: <https://journal.yasinta.org/index.php/elmustadrak>

DOI: <http://dx.doi.org/10.21093/elmustadrak>

P-ISSN: | E-ISSN:

Harmonisasi Antara Tafsir Al-Qur'an dan Temuan Ilmu Sains: Rumah Laba-Laba sebagai Rumah Terlemah dan Terkuat

Tiasagita¹, Intan Ria Agustin², Aulia Rahimi³, Ahmad Mujahid⁴

email: stia8520@gmail.com, rahimiauliaa@gmail.com, intanriaagustina8@gmail.com, ahmadmujahid@uin-antasari.ac.id

*Corresponding Author

Submitted: 2025-05-08	Revised: 2025-05-19	Accepted: 2025-05-25	Published: 2025-05-30
-----------------------	---------------------	----------------------	-----------------------

Abstract: *This research is a library study employing a qualitative-descriptive approach to examine the meaning and symbolic message of the spider from the perspective of the Qur'an and science, using the theory of contextual interpretation. The primary focus of the study is Surah Al-'Ankabūt verse 41, which presents the parable of the spider's house as a symbol of weakness for those who take protectors other than Allah. From an etymological and modern scientific standpoint, spiders are known as creatures with remarkable abilities to produce webs made of silk threads that are both strong and flexible. However, the Qur'an describes the spider's house as the weakest of all houses. According to Qur'anic commentators, this weakness does not lie in the physical strength of the thread, but in the overall structure and function of the house—physically, socially, and spiritually. Both classical and modern interpretations explain that this parable is metaphorical, illustrating the frailty of relying on anything other than Allah, which in essence offers neither true benefit nor protection. This study demonstrates a harmony between the Qur'anic text and scientific findings when viewed comprehensively and contextually*

Keywords: *Harmonization; Science; Parable; Spider.*

Abstrak: Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) yang menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif guna mengkaji makna dan pesan simbolik laba-laba dalam perspektif Al-Qur'an dan sains dengan teori kontekstualisasi tafsir. Objek utama kajian adalah surah Al-'Ankabūt ayat 41, yang memuat perumpamaan rumah laba-laba sebagai lambang kelemahan bagi orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah. Dalam perspektif etimologi dan ilmu pengetahuan modern, laba-laba dikenal sebagai makhluk yang memiliki kemampuan luar biasa dalam menghasilkan jaring dari benang sutera yang sangat kuat dan lentur. Namun, Al-Qur'an menyebut rumah laba-laba sebagai rumah yang paling lemah, yang dalam analisis para mufasir, kelemahan tersebut bukan pada kekuatan fisik benangnya, melainkan pada fungsi dan struktur rumahnya secara keseluruhan baik secara fisik, sosial, maupun spiritual. Dalam tafsir klasik maupun modern, para mufasir menjelaskan bahwa perumpamaan ini bersifat majazi, menggambarkan lemahnya perlindungan dan ketergantungan pada selain Allah, yang pada hakikatnya tidak memberi manfaat maupun perlindungan sejati. Penelitian ini menunjukkan adanya keharmonisan antara teks Al-Qur'an dan temuan ilmiah jika ditinjau secara komprehensif dan kontekstual.

Kata Kunci: Harmonisasi; Sains; Perumpamaan; Laba-Laba.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an menyebutkan rumah laba-laba sebagai rumah yang paling lemah, yang menjadi sebuah perumpamaan bagi orang yang bergantung pada selain Allah sebagai pelindung. Sementara itu, dalam ilmu pengetahuan modern, laba-laba dikenal sebagai makhluk yang memiliki kemampuan luar biasa dalam menghasilkan jaring dari benang sutra yang sangat kuat dan lentur. Hal ini menciptakan sebuah celah pengetahuan yang menarik, yaitu kontradiksi antara simbolisme kelemahan dalam Al-Qur'an dan kekuatan yang diklaim oleh sains. Oleh karena itu, topik ini dipilih karena dapat mengungkapkan ketidaksesuaian antara tafsir tradisional dengan temuan ilmiah, sekaligus menunjukkan potensi harmoni yang mungkin ada antara keduanya jika dianalisis secara komprehensif dan kontekstual. Penelitian ini berupaya menanggapi celah tersebut dengan menawarkan pendekatan tafsir yang lebih inklusif, menggabungkan perspektif ilmiah dengan pemahaman teks Al-Qur'an.¹

Dalam konteks kajian tafsir, perumpamaan rumah laba-laba dalam surah Al-'Ankabūt ayat 41 telah banyak dibahas oleh para mufasir klasik dan modern. Para mufasir menafsirkan bahwa rumah laba-laba merupakan simbol dari kelemahan, yang tidak hanya merujuk pada fisik rumah tersebut, tetapi juga mengandung makna spiritual dan sosial. Tafsir klasik, seperti yang ditemukan dalam karya-karya Al-Tabari dan Al-Qurtubi, menekankan bahwa rumah laba-laba menggambarkan ketergantungan yang rapuh pada selain Allah, yang pada akhirnya tidak memberikan perlindungan yang sejati bagi pemiliknya. Dalam tafsir modern, beberapa penulis seperti Fazlur Rahman dan Nasr Hamid Abu Zayd, menekankan pentingnya memahami konteks dan relevansi pesan Al-Qur'an dalam kehidupan kontemporer, serta menggali kedalaman simbolisme dalam ayat tersebut.²

Namun, sains modern memiliki pandangan yang berbeda. Penelitian ilmiah tentang laba-laba mengungkapkan bahwa laba-laba adalah makhluk yang memiliki keterampilan luar biasa dalam membuat jaring dari benang sutra yang sangat kuat dan fleksibel. Benang sutra laba-laba dikenal lebih kuat dibandingkan dengan baja dengan ketebalan yang sama, dan jaring laba-laba memiliki kemampuan untuk meregang dan menyerap benturan. Penemuan ini memperlihatkan keunggulan teknis dan kekuatan yang dimiliki laba-laba, yang jelas bertentangan dengan pernyataan Al-Qur'an mengenai rumah laba-laba sebagai rumah yang paling lemah. Hal ini menciptakan sebuah perbedaan pemahaman antara simbolisme dalam Al-Qur'an dan fakta ilmiah yang ditemukan oleh para peneliti.³

¹Faizin, Integrasi Agama Dan Sains Dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI." *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 25, No. 1, 2017, 19.

²Ani Pertiwi, *Penafsiran Surah Al-Ankabūt Ayat 41 (Telaah Kitab Tafsir Al-Ayat Al-Kauniyyah Fi Al-Qur'an Al-Kariim Karya Zaghul al-Najjar)*, Skripsi, Universitas Islam Negeri sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020, 23-24.

³Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an and Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, *Hewan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012).

Melalui penelitian ini, penulis akan menawarkan sebuah mazhab pemikiran yang berbeda dalam menjembatani perbedaan pandangan antara tafsir dan sains. Penulis tidak hanya mengupas tafsir Al-Qur'an secara tradisional, tetapi juga memperkenalkan pendekatan kontemporer yang menekankan keselarasan antara pemahaman spiritual dan pengetahuan ilmiah. Dengan memperhatikan kedua perspektif tersebut, penelitian ini berusaha untuk menggali kedalaman pesan yang terdapat dalam surah Al-'Ankabūt ayat 41, serta memperlihatkan bahwa meskipun ada perbedaan, keduanya tetap dapat saling melengkapi dalam memahami makna sejati di balik perumpamaan rumah laba-laba.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan yang diambil dalam menjembatani kontradiksi antara tafsir Al-Qur'an dan penemuan ilmiah. Penulis berusaha menunjukkan bahwa meskipun pada pandangan pertama tampaknya ada perbedaan yang tidak dapat disatukan, sebenarnya ada keselarasan yang bisa ditemukan dengan pendekatan yang lebih komprehensif. Tujuan penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan baru dalam memahami perumpamaan rumah laba-laba dalam Al-Qur'an, tetapi juga mengusulkan sebuah cara baru untuk melihat hubungan antara agama dan sains. Dengan demikian penelitian ini tidak hanya menyajikan temuan ilmiah atau tafsir tradisional, tetapi juga menawarkan sinergi antara keduanya, yang memungkinkan kita untuk melihat bahwa perbedaan yang ada bukanlah sebuah kontradiksi, melainkan sebuah peluang untuk memperdalam pemahaman kita tentang alam semesta dan kekuatan-Nya.

METODE

Jenis penelitian yang penulis gunakan merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan teori kontekstualisasi tafsir yang digunakan dalam memahami penafsiran ayat-ayat sains, serta memuat buku-buku terkait, berbagai artikel pendukung dan karya ilmiah lainnya.⁴

Berdasarkan hal tersebut, penulis menggunakan jenis metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif⁵, tujuannya agar penulis bisa mendeskripsikan objek secara lebih mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Laba-Laba (*Al-Ankabut*)

Secara etimologi, laba-laba berasal dari kata Al-Ankabut yang berbentuk *muannast* dan *jama'* dari kata '*anakib wa ankabutat* عنكبوتات و عنكب و', bisa juga digunakan dengan istilah al-'ankaba العنكب dengan bentuk '*ankabah* yang berarti laba-laba jantan.⁶ Dalam kamus *Lisān Al-Arāb* disebutkan bahwa al-'Ankabūt adalah binatang kecil yang terkenal menenun di

⁴Rahmadi, *pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 14.

⁵Rahmadi, *pengantar Metodologi Penelitian*, 59.

⁶Ali Ma'shum dan Zainal Abidin Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1984), 979.

udara dan di lubang sumur dengan tenunan yang jarang dan rapi. Kata ini termasuk kata feminin.⁷

Sedangkan dari sudut pandang ilmu pengetahuan, Laba-laba adalah jenis hewan yang berbuku-buku atau berkuku-kuku atau beruas-ruas (*arthopoda*) dengan dua segmen tubuh, empat pasang kaki, tak bersayap dan tidak memiliki mulut pengunyah. Ilmu yang mempelajari tentang laba-laba disebut *arachnology*. Laba-laba merupakan hewan berkaki delapan yang dikenal karena kemampuannya memintal jaring dari benang sutera yang dihasilkan oleh kelenjarnya. Jaring ini berfungsi sebagai perangkap untuk menangkap serangga yang menjadi makanannya. Sengatan laba-laba dapat membunuh serangga dan hewan kecil lainnya, bahkan berbahaya bagi manusia dalam kondisi tertentu. Meskipun sering dianggap sebagai serangga, secara ilmiah laba-laba berbeda karena memiliki delapan kaki, sedangkan serangga seperti semut dan lebah hanya memiliki enam kaki.⁸

Penelitian ilmiah modern mengungkap keistimewaan benang laba-laba yang memiliki kekuatan luar biasa. Benang ini memiliki diameter antara 1 hingga 1000 milimeter dan diketahui lebih kuat dibandingkan baja. Bahkan, benang laba-laba 20 kali lebih kuat dari besi baja biasa dan 29 kali lebih kuat dari aluminium, dengan daya tahan sebanding dengan kristal yang dipanaskan. Selain keistimewaannya dalam struktur benang, laba-laba juga memiliki peran ekologis yang penting. Menurut Thantawi, laba-laba membantu petani dengan memangsa serangga yang dapat merusak tanaman. Para ulama menyebutkan bahwa teknik pembuatan jaring laba-laba merupakan petunjuk dari Allah, sedangkan jaring buatan manusia hanyalah hasil usaha manusia yang tidak selalu sempurna. Jaring laba-laba yang terstruktur rapi mampu bertahan dari angin kencang dan hujan deras, bahkan lebih kokoh dibanding banyak konstruksi buatan manusia. Selain itu, jaring ini menjadi alat efektif dalam menangkap mangsa seperti lalat dan nyamuk. Semua ini menunjukkan kebesaran Allah dalam menciptakan makhluk-Nya dengan keistimewaan yang luar biasa.⁹

Laba-Laba menurut Perspektif Al-Qur'an dan Sains

Dalam Al-Quran Al-'Ankabūt menjadi nama surah dan terdapat satu ayat yang menyebutkan tentangnya, yakni dalam Qs. al-'Ankabūt (29): 41.¹⁰ Ayat ini menyatakan perumpamaan orang-orang yang menjadikan dengan sungguh-sungguh dan bersusah payah berhala-berhala sebagai para pelindung selain Allah Yang Maha kuasa dan tiada

⁷Ibnu Mandzur, *Lisān Al-Arāb*, (Kairo: Dār Al-Ma'arif, 1119), 3138.

⁸Ad-Dumairi, *Ensiklopedia Mu'jizat Al-Qur'an Dan Hadits*, (perpustakaan Nasional: 2015), 141.

⁹Nursyarifah Aayni, *laba-laba dan kemukjizatan Al- Qur'an dalam perspektif tafsir ilmy*, (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020), 11.

¹⁰M. Quraish Shihab, *Al-Lubab ; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fātihah dan Juz 'ammajilid 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), 89.

bandingannya.¹¹Sesungguhnya perumpamaan orang yang menyembah selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah dengan susah payah pula, untuk menjadi perlindungan baginya.¹² Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ إِتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya: *Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. dan Sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui.*(Al-'Ankabut: 41).

Dilihat sekilas, terdapat kesan kontradiktif antara isi ayat ini dengan temuan ilmiah kontemporer. Ayat tersebut menyatakan bahwa rumah laba-laba merupakan tempat yang paling lemah, tidak dapat diandalkan, serta mengandung unsur kekhawatiran. Namun demikian, ilmu pengetahuan modern justru mengungkapkan bahwa benang dan jaring laba-laba, yang secara kasat mata tampak rapuh, memiliki kekuatan yang luar biasa. Benang laba-laba, yang berdiameter kurang dari satu per seribu milimeter, terbukti lima kali lebih kuat dibandingkan tali baja dengan ukuran serupa, serta memiliki elastisitas melebihi sutra.¹³ Selain kekuatannya, benang ini juga sangat ringan; bahkan, para ahli memperkirakan bahwa hanya dengan 320 gram benang laba-laba, permukaan bumi dapat dilingkari sepenuhnya.

Analisis Para Mufassir tentang Perumpamaan Al-'Ankabut dalam Al-Qur'an

Di dalam Al-Qur'an, surah Al-'Ankabut merupakan salah satu nama surah dan terdapat satu ayat yang menyebutkan tentangnya, yakni dalam Qs. Al-'Ankabūt (29): 41.¹⁴

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ إِتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya: *Perumpamaan orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai pelindung⁵⁷⁶ adalah seperti laba-laba betina yang membuat rumah. Sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba. Jika mereka tahu, (niscaya tidak akan menyembahnya).* (Al-'Ankabūt [29]:41)

¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 83.

¹²Khotimah Suryani, "Memahami Bahasa Tamsil Dalam Al- Qur'an", *Dar El-Ilmi: 80 Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, Dan Humaniora*, Vol. 8, No. 1, 202, 164.

¹³Aziz Masang, "Fakta-Fakta Ilmiah Tentang Hewan Serangga Dalam Al-Qur'an Dan Ibrahnya Bagi Kehidupan." *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Vol. 11, No. 2, 2020, 64–83.

¹⁴M. Quraish Shihab, *Al-Lubā ; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fātihah dan Juz 'amma*, jilid 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2008), 89.

Tanṭāwi Jauhari dalam tafsirnya *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān* memaparkan secara detail mengenai keistimewaan Al-‘Ankabūt (laba-laba). Tegasnya Allah telah menciptakan laba-laba dengan delapan kaki, dan telah Allah berikan ilham kepada laba-laba tersebut dalam bentuknya, untuk membantu kehidupannya, merancang rumahnya dengan besar ukuran yang sama besar kecilnya. Dan laba-laba telah diberikan kreativitas ini tanpa belajar, tanpa sekolah dan tanpa pendidikan. Beda dengan hewan lain misal bebek. Anakan-anakan bebek diajari renang di air oleh induknya setelah menetas dari telurnya. Begitu juga burung, yang diajari terbang oleh induknya setelah menetas dari telurnya. Pembelajaran-pembelajaran ini adalah *insting ilāhi (sunnatullah)* yang takkan ada kesalahan dan kekeliruan. Berbeda dengan manusia yang mudah lupa.¹⁵ Sesungguhnya para laba-laba hidup diatas ranting, dan keberadaan laba-laba sungguh sangat bermanfaat bagi petani dan pemilik kebun karena laba-laba dapat membunuh hama dan benalu di ranting-ranting yang dapat merusak tanaman. Tanṭāwi memaparkan mengenai jenis-jenis laba-laba dari habitatnya, ada laba-laba bangunan dan ada pula laba-laba kebun. Laba-laba memiliki tenunan yang sangat unik, yaitu mendirikan rumah dengan mengeluarkan benang yang sangat tipis selembut sutra, dan dapat bermanfaat untuk menjebak mangsanya. Contohnya satu lalat yang terjebak di dalam sarang laba-laba maka akan menempel selamanya. Macam-macam kreativitas laba-laba diantaranya, membuat penyeberangan dari ranting satu ke ranting lain dan dari pohon satu ke pohon lain. Penghasil sutra yang sangat bagus kualitasnya, jaring sutra itu bisa memerangkap mangsanya yang berterbangan di udara.¹⁶

Menurut Tanṭāwi Jauhari, dari semua yang disebutkan di atas merupakan kelebihan-kelebihan *al-‘Ankabūt* (laba-laba) tanpa disebutkan kekurangannya. Sedangkan permisalan surah *al-‘Ankabūt* ayat 41 hanya menyebutkan perilaku dan kelemahan *al-‘Ankabūt* saja tanpa menyebutkan kelebihan-kelebihannya. Orang bodoh melihat perumpamaan *al-‘Ankabūt* itu biasa-biasa saja sedangkan orang pintar akan memikirkannya, contohnya seorang insinyur inggris melihat dan meniru arsitektur *Al-‘Ankabūt* (laba-laba) dan membuat ukiran pintu besi sesuai dengan tenunan rumah laba-laba, dan baru-baru ini telah dipajang di london, orang-orang pun terheran melihatnya.

Jika dilihat secara sekilas, seolah-olah terdapat kontradiksi antara makna yang terkandung dalam Surah *al-‘Ankabūt* (29): 41 dengan penemuan ilmiah modern. Ayat tersebut menggambarkan tempat tinggal laba-laba sebagai struktur yang paling rapuh, tidak layak dijadikan sandaran, dan sarat dengan kelemahan. Sebaliknya, ilmu pengetahuan masa kini justru menunjukkan bahwa benang serta jaring laba-laba yang tampaknya lemah memiliki kekuatan fisik yang luar biasa. Benang tersebut, meskipun sangat halus dengan diameter kurang dari satu per seribu milimeter, terbukti memiliki kekuatan lima kali lipat lebih besar dibandingkan baja berukuran serupa, serta

¹⁵Tanṭāwi Jauhari, *Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*, (Mesir: Musthofa al-Bābī alHalabī, t.t.), 144.

¹⁶Tanṭāwi Jauhari, *Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*, 147-148.

kelenturannya melebihi sutra. Selain itu, benang ini juga sangat ringan; para ilmuwan memperkirakan bahwa hanya dibutuhkan sekitar 320 gram benang laba-laba untuk mengelilingi permukaan bumi.¹⁷

Di buku lain disebutkan rumah laba-laba ini lebih kuat 20 kali dari besi baja biasa, lebih kuat 29 kali dari besi aluminium. Yang sebanding dengannya adalah kekuatan kristal yang dipanaskan. Kekuatannya mencapai sekitar 300.000 inci persegi. Jika dihitung, maka akan terkumpul ketebalan tali sebesar ibu jari yang merupakan benang laba-laba. Dengan begitu, kemungkinan menarik pesawat berpenumpang dengan mudah.¹⁸ Dari uraian-uraian argumentasi di atas ternyata belum ditemukan redaksi yang menyatakan bahwa laba-laba itu lemah, memang yang lemah adalah konstruksi rumah laba-laba itu sendiri. Dari pengamatan tersebut, akan diketahui bahwa kekuatan bukan terletak pada laba-laba dan talinya, tetapi pada kekuatan dalam membangun sarang baik dari segi materi maupun immateri, sosial dan moral.

Perumpamaan laba-laba (*mathal al-Ankabūt*) dan *bait al-Ankabūt* dalam Al-Qur'an, sebenarnya perumpamaan yang dihadirkan dalam ayat ini bermakna *majazī* bukan *hakikī*. Fachrudin al-Razī menguraikan sebab *bait al-Ankabūt* dinyatakan sebagai rumah yang paling lemah. Dan dijadikan *tamthil* bagi manusia yang menjadikan tuhan selain Allah. Seberapa lemah rumah laba-laba sebenarnya. Beliau pun merincikan beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, rumah setidaknya memiliki unsur-unsur sebagai berikut: dinding yang beralas, atap yang menadah, pintu yang menutupi, dan perkara yang menyertainya dan bermanfaat, dan setidaknya dari tiga perkara itu ada salah satu darinya. Adapaun dinding yang beralas melindungi dari dingin, dan atap yang menadah/ memayungi dari terpaan panas, jika tidak terdapat satupun dari kedua perkara itu itu seperti gurun, bukan rumah. Akan tetapi rumah laba-laba tidak berpenutup dan memang dirancang demikian. Demikian halnya dengan sesembahan (Tuhan) seharusnya mendatangkan rizki, memberikan kemanfaatan bukan malah memberikan kerugian. Jika tidak terkumpul dari perkara-perkara tersebut maka tidak dapat menolak bahaya, ataupun mendatangkan kemanfaatan. Dan sesuatu yang sama dengan demikian dinisbatkan seperti itu juga. Karena rumah laba-laba tidak dapat memberikan arti rumah yang sesungguhnya maka itulah rumah laba-laba dijadikan sebagai perumpamaan, seperti halnya orang kafir yang

¹⁷Tafsir Ilmi: *Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. (Jakarta: Kementrian RI Badan Litbang dan Diklat Lajnah Pentashih Mushaf al-Quran, 2010), 273-274.

¹⁸Hisham Thalbah, *Ensiklopedia Mu'jizat al-Quran dan Hadith (Mu'jizat Penciptaan Hewan)*, terj. Syarif Hade Masyah jilid 5, (Jakarta: PT. Satpa Sentosa, 2009), 70.

yang menjadikan berhala sebagai sesembahan mereka, namun tidak dapat memberikan arti Tuhan yang sesungguhnya.¹⁹Berarti mereka itu musyrik.

Kedua, Setidaknya tingkatan rumah yang paling dasar ialah harus berpayung (beratap), rumah dari batu juga bisa memberikan tudung, dan bisa melindungi dari udara dingin, air, panas dan debu. Rumah dari kayu memberikan tudung juga, dapat melindungi dari panas dingin, melindungi dari angin badai, hujan dan sinar matahari. Sangkar burung adalah rumah yang berasal dari bulu-bulu, benang-benang, serabut-serabut (jerami). Itu semua adalah seperti pakaian yang tahan dan melindungi dari semuanya, bertudung dan melindungi dari panas matahari, akan tetapi rumah laba-laba tidak demikian karena tidak bertudung cahaya matahari menembusnya, itu merupakan serendah-rendahnya rumah yang memiliki jendela.

Dalam *Ensiklopedia Mu'jizat al-Quran dan Hadith* karya Hisham Thalbah dijelaskan, Allah menggunakan kata بيت (bait) bukan مسكن (maskan). Karena *auhabnal buyuta, wahn* disini bermakna tempat yang tidak memiliki sisi ketenangan, cinta dan kasih sayang sebagaimana standart rumah-rumah yang bahagia. Beda halnya dengan penyebutan rumah semut dengan maskan. Qs. An-Naml [27]: 18.²⁰

Ketiga, Sekalipun martabat suatu rumah tergolong rendah, fungsinya sebagai tempat tinggal dan perlindungan tetap tidak menimbulkan kerusakan maupun perpecahan. Berbeda halnya dengan rumah laba-laba, yang justru menyebabkan gangguan dan ketidakteraturan. Rumah laba-laba biasanya berada di sudut-sudut ruangan, dan ketika pemilik rumah membersihkannya, laba-laba akan terus kembali dan membangunnya lagi di tempat yang sama.

Dari kutipan Al-Rāzi di atas dapat dianalisa. Rancangan rumah laba-laba tidak mengandung faidah. Ayat ini juga mengisyaratkan ungkapan syirik *khafī* (samar-samar). Karena, sebagian dari umat manusia ada yang mengaku hamba Allah. Namun mereka bersifat riya, menjadikan selain Allah sebagai pelindungnya. Mereka itu seperti laba-laba yang membuat rumah. Keimanan mereka begitu dangkal. Dalam Tafsir Ilmi yang disusun oleh Lajnah Pentashih Al-Quran, Kelemahan ayat diatas dinisbatkan kepada *bait al-'Ankabūt* (rumah laba-laba), dalam surah al-Ankabut atas pertimbangan beberapa hal:

Pertama, jika ditinjau dari aspek fisik, kediaman laba-laba memang menunjukkan karakteristik kelemahan. Sarang tersebut dibentuk dari anyaman benang-benang sutra yang halus dan renggang, sehingga menciptakan struktur yang tidak padat dan penuh celah. Kondisi ini menyebabkan rumah laba-laba tidak mampu memberikan perlindungan efektif terhadap berbagai faktor eksternal, seperti paparan sinar matahari yang menyengat,

¹⁹Fakhr al-Din al-Razi, *Tafsir al-Kabir Wa Mafatih al-Ghaib*, jilid 13, (Beirut : Dār al-Fikr, 1993), 60.

²⁰Hisham Thalbah, *Ensiklopedia Mu'jizat al-Quran dan Hadith (Mu'jizat Penciptaan Hewan)*, terj. Syarif Hade Masyah jilid 5, 80.

suhu rendah pada malam hari, terpaan hujan dan angin, maupun ancaman dari hewan pemangsa. Penilaian atas kelemahan fisik ini tentu tidak menafikan keunikan struktur jaring laba-laba dalam perspektif ilmiah maupun teologis, seringkali dianggap sebagai bentuk keajaiban dalam rancangan alam.

Kedua, Kerapuhan yang dimaksud dalam ayat tersebut tidak merujuk pada benang sutra sebagai material penyusun, melainkan pada keseluruhan struktur rumah laba-laba itu sendiri. Meskipun benang yang digunakan memiliki diameter sangat halus, secara ilmiah diketahui bahwa material ini merupakan salah satu bahan biologis terkuat yang pernah ditemukan. Kekuatan tariknya melampaui baja, meskipun masih berada di bawah bahan cair seperti kuarsa. Benang ini hanya akan terputus apabila direntangkan hingga lima kali lipat dari panjang aslinya. Oleh karena sifat fisiknya yang luar biasa tersebut, para ilmuwan menyebutnya sebagai *biological steel* atau *bio-steel*. Namun demikian, fokus utama dalam ayat yang dimaksud bukanlah pada kekuatan benangnya, melainkan pada rumah laba-laba secara keseluruhan sebagai struktur tempat tinggal yang tidak memiliki ketahanan dan keandalan.

Ketiga, Kelemahan spiritual, dari perspektif spiritual, rumah laba-laba dianggap sebagai tempat tinggal yang paling rapuh, sebab di dalamnya tidak terdapat unsur kasih sayang dan cinta, dua komponen fundamental yang menjadi pilar utama dalam membangun keluarga manusia yang harmonis. Dalam dunia laba-laba, secara biologis terdapat perbedaan mencolok antara jantan dan betina, di mana pada sebagian besar spesies, ukuran tubuh betina jauh lebih besar. Fenomena yang cukup ekstrem pun terjadi setelah proses reproduksi, di mana laba-laba betina kerap kali membunuh dan memakan pasangannya. Bahkan, dalam sejumlah kasus, laba-laba betina juga memangsa anak-anaknya sendiri. Terdapat pula spesies tertentu di mana induk betina akan mati setelah bertelur. Ketika telur-telur tersebut menetas, anak-anak laba-laba yang lahir akan berebut ruang dalam kantong telur yang sempit, dan dalam upaya bertahan hidup, mereka saling memangsa hingga hanya beberapa individu yang berhasil keluar dan tumbuh dewasa. Realitas biologis ini dijadikan oleh Allah sebagai metafora bagi kehidupan rumah tangga yang hampa dari kebahagiaan dan kasih sayang, baik dalam hubungan antara suami dan istri, orang tua dan anak, maupun antar anggota keluarga lainnya. Jadi dari petunjuk ilmiah yang terkandung dalam teks Al-Quran di atas, patutlah kita ambil pelajaran, bahwasannya jangan sampai meniru seperti kehidupan laba-laba. Setelah perempuan menikah dengan laki-laki setelah harta gono-gini didapatkan istri menceraikan suaminya. Anak setelah dibesarkan oleh orang tuanya, orang tuanya mereka saling bertengkar berebut harta warisan. Bahkan menyakiti, membunuh orang tuanya sendiri.²¹

²¹Tafsir Ilmi: *Hewan dalam Prespektif Al-Qur'an dan Sains*, 275-276.

Salah satu perumpamaan ini tak lain adalah untuk meningkatkan keimanan umat manusia. Dan perumpamaan ini tidak lah akan didapatkan tanpa berfikir dan merenung atas kemaha ciptaan Allah. Sebagaimana firman Allah pada Qs. Al-Ankabūt (29): 43 yang berbunyi:

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعُلَمَاءُ

Artinya: *Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.*

Perlu diketahui bahwa rumah laba-laba tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal. Rumah ini juga memiliki fungsi sebagai perangkap untuk menjerat mangsanya yang berupa serangga terbang, seperti lala dan semacamnya karena fungsi sampingannya ini pantaslah bila rumah laba-laba dijadikan metafor dari tuhan-tuhan selain Allah yang disembah oleh orang-orang musyrik. Tuhan-tuhan itu menyeru mereka untuk masuk perangkap dan menjerumuskan mereka ke dalam kesengsaraan hidup dunia bahkan akhirat.²²

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perumpamaan rumah laba-laba dalam Surah Al-'Ankabūt ayat 41 bukanlah sebuah pernyataan yang bertentangan secara mutlak dengan sains, melainkan mengandung pesan simbolik yang mendalam yang dapat dipahami secara komprehensif apabila dikaji dari perspektif tafsir dan ilmu pengetahuan secara bersamaan. Al-Qur'an menyebut rumah laba-laba sebagai rumah yang paling lemah, bukan karena struktur fisik benangnya yang secara ilmiah terbukti sangat kuat dan elastis, melainkan karena rumah tersebut secara fungsional dan sosial-spiritual tidak mencerminkan perlindungan sejati. Temuan ini memperlihatkan bahwa kelemahan yang dimaksud Al-Qur'an bersifat metaforis yakni kerapuhan dalam hubungan antar individu laba-laba yang bahkan bisa saling membunuh atau memakan sesama anggota rumah, serta kerapuhan dari segi perlindungan spiritual ketika manusia menggantungkan harapan pada selain Allah. Di sisi lain, sains menyoroti kekuatan fisik rumah laba-laba, yang dari segi teknis memang luar biasa. Konteks inilah yang menjadi titik temu sekaligus pembeda penting antara sains dan Al-Qur'an: sains melihat dari sisi material, sementara Al-Qur'an menekankan sisi nilai dan makna.

Keuntungan dari temuan ini adalah terbukanya jalan bagi pendekatan integratif antara tafsir Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan modern, yang tidak hanya menjembatani kesan kontradiktif, tetapi juga memperkaya cara pandang umat Islam dalam memahami teks suci secara kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman. Pendekatan seperti

²²Hakim, Lukman, and Fatimatuzzuhra. "Menyingkap Makna Amtsal Laba-Laba Dalam Al-Qur'an." *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 7, No. 1, 2022, 21–39.

ini dapat membantu membangun narasi bahwa Islam tidak bertentangan dengan sains, melainkan mendorong pengembangan ilmu secara lebih bermakna. Namun demikian, kelemahan dari temuan ini terletak pada keterbatasan kajian yang masih bertumpu pada analisis tekstual dan literatur sekunder. Penelitian ini belum menjangkau ranah praktis atau eksperimen ilmiah secara langsung, sehingga interpretasi simbolik masih bersifat konseptual. Meski demikian, penelitian ini membuka peluang besar untuk pengembangan lanjutan, baik dalam bentuk studi interdisipliner yang menggabungkan tafsir, biologi, psikologi hewan, maupun teologi, atau dalam bentuk analisis terhadap ayat-ayat lain yang secara eksplisit maupun implisit bersinggungan dengan sains. Dengan pendekatan yang lebih luas dan multidisipliner, pesan-pesan Al-Qur'an dapat terus diaktualisasikan dan dijadikan landasan dalam dialog keilmuan yang konstruktif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aayni, Nursyarifah, *laba-laba dan kemukjizatan Al- Qur'an dalam perspektif tafsir ilmy*, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.
- Ad-Dumairi, *Ensiklopedia Mu'jizat Al-Qur'an Dan Hadits*, perpustakaan Nasional: 2015.
- al-Razi, Fakhr al-Din, *Tafsir al-Kabir Wa Mafatih al-Ghaib, jilid 13*, Beirut : Dār al-Fikr, 1993.
- Faizin, Integrasi Agama Dan Sains Dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI." *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 25, No. 1, 2017.
- Hakim, Lukman, and Fatimatuzzuhra. "Menyingkap Makna Amsal Laba-Laba Dalam Al-Qur'an." *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 7, No. 1 , 2022.
- Jauhari, Tantāwi, *Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*, Mesir: Musthofa al-Bābī alHalabī, t.t.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an and Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, *Hewan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012.
- Ma'sum Ali, dan Zainal Abidin Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1984.
- Mandzur,Ibnu, *Lisān Al-Arāb*, Kairo: Dār Al-Ma'arif, 1119.
- Masang, Aziz, "Fakta-Fakta Ilmiah Tentang Hewan Serangga Dalam Al-Qur'an Dan Ibrahnya Bagi Kehidupan." *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Vol. 11, No. 2, 2020.
- Pertiwi, Ani, *Penafsiran Surah Al-Ankabūt Ayat 41 (Telaah Kitab Tafsir Al Ayat Al-Kauniyyah Fī Al-Qur'an Al-Karīm Karya Zaghlūl al-Najjār)*, Skripsi, Universitas Islam Negeri sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020.
- Rahmadi, *pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Shihab, M. Quraish, *Al-Lubab ; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fātihah dan Juz 'amma jilid 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsīr al-Misbāh; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- Suryani, Khotimah, "Memahami Bahasa Tamsil Dalam Al- Qur'an", *Dar El-Ilmi: 80 Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, Dan Humaniora*, Vol. 8, No. 1, 202.

Tafsir Ilmi: *Hewan dalam Prespektif Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: Kementrian RI Badan Litbang dan Diklat Lajnah Pentashih Mushaf al-Quran, 2010.

Thalbah, Hisham, *Ensiklopedia Mu'jizat al-Quran dan Hadith (Mu'jizat Penciptaan Hewan)*, terj. Syarif Hade Masyah jilid 5, Jakarta: PT. Satpa Sentosa, 2009.